

PEMETAAN LITERASI DAN EDUKASI MANAJEMEN KEUANGAN SEBAGAI UPAYA MITIGASI RISIKO INVESTASI ILEGAL DI DESA TELUK DALAM

Muhammad Fauzan¹, Asniati Bindas², Yusriwati³, Muhammad Jalil⁴, Depita Permata Sari⁵,
Susanti⁶, Harbaim Septiadi⁷, Vira Mauliana⁸

^{1,5,6,7,8}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

²Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

^{3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

Email : muhammadfauzan665@gmail.com

Abstract

Financial literacy is a primary foundation for building community economic welfare, both in urban and rural areas. This study and community service project aims to map the level of financial literacy, identify investment problems, and provide financial management education to the community of Teluk Dalam Village, Indragiri Hilir Regency. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data collection was conducted through in-depth interviews with key informants representing youth figures, housewives, and MSME actors. The field findings indicate that the community's investment literacy is still relatively low, characterized by the dominance of conventional financial management, limited business capital, and vulnerability to financial crimes such as illegal savings schemes (arisan bodong) and illegal online loans. Nevertheless, the community has naturally implemented traditional wealth diversification through gold ownership and business assets. Financial literacy education interventions proved effective in enhancing public understanding and critical awareness to allocate funds rationally into legal and secure investment instruments.

Abstrak

Literasi keuangan merupakan fondasi utama dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi keuangan, mengidentifikasi problematika investasi, serta memberikan edukasi manajemen keuangan kepada masyarakat Desa Teluk Dalam, Kabupaten Indragiri Hilir. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci yang mencakup tokoh pemuda, ibu rumah tangga, dan pelaku UMKM. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa literasi investasi masyarakat masih tergolong rendah, ditandai oleh dominasi pengelolaan keuangan konvensional, keterbatasan modal usaha, serta kerentanan terhadap paparan kejahatan finansial seperti arisan bodong dan pinjaman online ilegal. Meskipun demikian, masyarakat secara alamiah telah menerapkan diversifikasi kekayaan tradisional melalui kepemilikan emas dan aset usaha. Intervensi edukasi literasi keuangan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis masyarakat untuk mengalokasikan dana secara rasional pada instrumen investasi yang legal dan aman.

Article history:

Received 06 20, 2026

Revised 06 25, 2026

Accepted 06 30, 2026

Keywords:

Financial Literacy, Investment Management, Risk Management, MSMEs, Community Education

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Literasi keuangan merupakan fondasi krusial bagi stabilitas ekonomi individu maupun masyarakat luas. Di era modern, pemahaman yang baik mengenai manajemen investasi dan portofolio tidak hanya menjadi domain masyarakat perkotaan, akan tetapi juga esensial bagi masyarakat perdesaan guna menghadapi risiko inflasi dan ketidakpastian ekonomi global. Namun, realitas empiris di berbagai wilayah perdesaan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan (*financial gap*) yang signifikan antara instrumen keuangan formal dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Desa Teluk Dalam yang terletak di Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, merupakan wilayah perdesaan dengan karakteristik sosio-ekonomi yang unik dan berpotensi tinggi. Desa ini dikenal sebagai kawasan wisata religi yang berpusat pada Makam Syekh Abdurrahman Siddiq, yang secara langsung turut mendorong pergerakan ekonomi lokal. Sebagian besar masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan, petani kelapa, pedagang kecil, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Meskipun aktivitas ekonomi kerakyatan dan ikatan gotong royong warga berjalan dengan stabil, pola pengelolaan keuangan dan aset yang dipraktikkan masyarakat masih sangat konvensional, yakni bergantung pada penyimpanan tunai jangka pendek atau aset fisik berupa emas tanpa instrumen diversifikasi portofolio modern.

Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah sangat rendahnya tingkat literasi keuangan, khususnya terkait pemahaman mengenai instrumen investasi. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan perwakilan tokoh pemuda, ibu rumah tangga, dan pelaku UMKM, aktivitas menyisihkan dana untuk masa depan sering kali terkendala oleh pendapatan yang habis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian. Di sektor UMKM, kendala ini diperparah oleh keterbatasan modal kerja serta tidak adanya pemisahan antara pembukuan keuangan rumah tangga dengan keuangan bisnis. Selama ini, bentuk "investasi" atau diversifikasi kekayaan yang lazim dipahami oleh warga hanyalah sebatas menabung tunai atau membeli aset fisik berupa emas.

Kesenjangan pemahaman ini menimbulkan urgensi yang sangat krusial, yakni tingginya tingkat kerentanan masyarakat perdesaan terhadap berbagai modus kejahatan finansial. Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Dalam pernah terpapar praktik keuangan ilegal, seperti arisan fiktif (bodong) hingga penyalahgunaan identitas (KTP) warga oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan pengajuan pinjaman online (pinjol) ilegal.

Dalam konteks akademik dan praktik manajemen keuangan, pemetaan literasi dan edukasi merupakan langkah mitigasi yang paling krusial terhadap risiko investasi ilegal. Sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi dan Meianti [1] serta Silalahi et al. [2], literasi keuangan adalah fondasi esensial yang mencakup pengetahuan dan kemampuan individu untuk mengelola keuangan dengan baik, termasuk pemahaman komprehensif tentang produk, layanan, serta risiko yang melekat pada investasi. Lebih lanjut, riset dari Zaimovic et al. [3] dan Jangid [4] membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik secara langsung dapat mengurangi kerentanan masyarakat terhadap penipuan investasi, sekaligus meningkatkan kapasitas individu dalam membuat keputusan finansial.

Namun, kondisi ideal tersebut berbanding terbalik dengan realitas empiris di Desa Teluk Dalam. Untuk mengidentifikasi akar permasalahan, tim pengabdian telah melakukan pemetaan awal melalui wawancara mendalam terhadap tiga kelompok informan kunci yang merepresentasikan struktur demografi ekonomi desa. Rangkuman pemetaan empiris tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Empiris Literasi Keuangan Masyarakat Desa Teluk Dalam

Kelompok Informan	Kondisi Pemahaman Investasi	Problematika Keuangan Utama	Paparan Risiko Finansial Ilegal
-------------------	-----------------------------	-----------------------------	---------------------------------

Tokoh Pemuda (Zain, ±25 th)	Belum memahami investasi modern secara mendalam.	Pendapatan habis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian	Kasus arisan bodong dan penyalahgunaan identitas (KTP) untuk pinjaman <i>online</i> (pinjol) ilegal.
Ibu Rumah Tangga (Ibu Nur Syafa'ah, ±50 th)	Belum mengetahui dan tidak pernah melakukan investasi.	Keuangan keluarga sangat terbatas (pas-pasan).	Belum terpapar langsung, namun rentan karena minimnya informasi.
Pelaku UMKM (Ibu Hj. Nur Jannah, ±55 th)	Mengetahui sebagian kecil konsep investasi; menganggap berdagang adalah investasi riil.	Keterbatasan modal kerja untuk mengembangkan usaha	Kasus penyalahgunaan dana investasi lokal (contoh: kasus bendahara sekolah).

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa hambatan utama masyarakat dalam menyisihkan dana bukanlah semata-mata karena ketidakinginan, melainkan karena keterbatasan kapasitas ekonomi dan minimnya edukasi. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh pernyataan dari perwakilan Ibu Rumah Tangga yang menyoroti ketiadaan surplus pendapatan:

"Di daerah sini karena pendapatannya tidak banyak, jadi sebagian masyarakat tidak ada melakukan investasi. Uangnya pas-pasan dipakai untuk kebutuhan sehari-hari." (Wawancara Ibu Nur Syafa'ah).

Keterbatasan ekonomi ini diperparah oleh munculnya ancaman kejahatan finansial yang memanfaatkan ketidaktahuan warga. Paparan terhadap instrumen keuangan ilegal telah terjadi secara nyata di lingkungan desa, sebagaimana diungkapkan oleh perwakilan tokoh pemuda setempat:

"Pernah ada seperti arisan bodong, ada juga masalah pinjaman online, dengan menggunakan KTP orang lain untuk pinjol tersebut." (Wawancara Zain).

Fakta lapangan di atas menunjukkan tingkat kerentanan (*vulnerability*) yang sangat tinggi. Jika dibiarkan, masyarakat berisiko kehilangan aset yang dikumpulkan dengan susah payah dan terjebak dalam pusaran utang ilegal. Merujuk pada Daud et al. [5] dan Sulistyani et al. [6], edukasi efektif melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual sangat krusial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengenali ciri investasi ilegal. Program edukasi serupa di berbagai wilayah telah terbukti berhasil meningkatkan kesadaran risiko dan mendorong perilaku alokasi keuangan yang jauh lebih aman (Saputri et al. [7]; Afrizal et al. [8]).

Untuk mencapai tingkat literasi yang diharapkan, strategi edukasi keuangan memerlukan pendekatan yang tepat sasaran. Daud et al. [5] dan Sulistyani et al. [6] mengemukakan bahwa edukasi efektif dapat diimplementasikan melalui berbagai metode partisipatif, seperti pelatihan berbasis komunitas, simulasi kasus nyata, hingga pemanfaatan media sosial. Hal ini terbukti dari keberhasilan program edukasi terstruktur dan kontekstual di Desa Burai yang dicatat oleh Saputri et al. [7], serta inisiatif di Yayasan Tajul Karomah oleh Sulistyani et al. [6], yang menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta dalam membedakan ciri-ciri investasi legal dan ilegal. Dampak positif serupa juga ditemukan di Pematang Johar, di mana Afrizal et al. [8] melaporkan bahwa program edukasi berbasis komunitas berhasil meningkatkan kesadaran risiko dan mendorong perilaku alokasi keuangan yang jauh lebih aman.

Meskipun demikian, Zaimovic et al. [3] mengingatkan bahwa tantangan akan selalu ada, terutama dalam memperluas jangkauan ke kelompok masyarakat yang lebih terpinggirkan dan kewajiban memperbarui materi edukasi agar relevan dengan produk layanan keuangan digital yang semakin kompleks. Dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor terkait untuk memperkuat ketahanan finansial masyarakat secara menyeluruh.

Menjawab tantangan tersebut serta didasari oleh urgensi di Desa Teluk Dalam, intervensi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara khusus. Solusi yang ditawarkan berupa edukasi langsung mengenai dasar investasi, pengenalan produk legal yang diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta strategi

menyisihkan dana dengan modal minimal bagi para pelaku UMKM dan warga desa. Pengabdian ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi keuangan masyarakat, mengidentifikasi akar problematika investasi di perdesaan, dan membekali masyarakat dengan pengetahuan kritis agar mampu menghindari jebakan kejahatan investasi ilegal secara mandiri.

Berdasarkan urgensi permasalahan dan landasan empiris tersebut, intervensi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mendesak untuk dilakukan. Kegiatan edukasi dirancang secara spesifik untuk membedah masalah yang ditemukan di lapangan, dengan fokus pada pengenalan konsep dasar investasi, manajemen risiko kerugian, hingga strategi menyisihkan dana bertahap dengan modal minimal. Melalui edukasi ini, masyarakat Desa Teluk Dalam diharapkan mampu membentengi diri dari jerat kejahatan finansial dan mulai membangun ketahanan ekonomi yang lebih sistematis dan terukur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sosio-ekonomi dan temuan empiris di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Kuala Indragiri, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil literasi keuangan dan pola pengelolaan investasi tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Teluk Dalam (studi pada tokoh pemuda, ibu rumah tangga, dan pelaku UMKM)?
2. Apa saja kendala utama dan problematika yang dihadapi masyarakat Desa Teluk Dalam dalam mengakses instrumen investasi formal serta menghindari paparan kejahatan finansial digital (seperti investasi bodong dan pinjaman online ilegal)?
3. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan edukasi literasi keuangan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait manajemen investasi yang aman, legal, dan terukur?

Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Untuk memetakan tingkat literasi keuangan serta mengidentifikasi pola pengelolaan investasi tradisional yang selama ini diterapkan oleh berbagai elemen masyarakat di Desa Teluk Dalam.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat (*barriers*) serta bentuk kerentanan masyarakat terhadap risiko kejahatan keuangan ilegal dan pinjaman online di wilayah perdesaan.
3. Untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan edukasi manajemen keuangan terhadap peningkatan kesadaran, pemahaman, dan minat masyarakat dalam memilih instrumen investasi yang legal dan sesuai dengan kapasitas ekonomi mereka.

2. TELAAH PUSTAKA

Konsep Dasar Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan fondasi esensial dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan individu untuk membuat keputusan keuangan yang sehat (*sound*) guna mencapai kesejahteraan finansial [1]. Sejalan dengan hal tersebut, Silalahi dan Meianti [1]serta Silalahi et al. [2] mempertegas bahwa literasi keuangan adalah kapasitas fundamental yang mencakup pemahaman komprehensif tentang produk dan layanan keuangan, serta kemampuan untuk memitigasi risiko yang melekat pada investasi. Individu dengan literasi keuangan yang mumpuni cenderung lebih terampil dan efektif dalam merencanakan masa pensiun, mengelola beban utang, serta menyusun portofolio keuangan yang terdiversifikasi [1].

Manajemen Investasi dan Mitigasi Risiko

Dalam kerangka teori manajemen portofolio modern (*Modern Portfolio Theory*), investasi diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya pada masa kini, dengan tujuan memperoleh imbal hasil (*return*) di masa depan [4]. Diversifikasi menjadi prinsip utama dalam teori ini untuk meminimalkan risiko tanpa mengorbankan tingkat keuntungan. Pada masyarakat perdesaan, prinsip diversifikasi ini sering kali diimplementasikan melalui natural hedging atau kepemilikan aset riil tradisional seperti emas, komoditas lokal, maupun aset usaha mikro. Akan tetapi, kepemilikan aset riil saja tidak cukup untuk menghadapi ancaman kejahatan finansial era digital. Pemetaan literasi sangat diperlukan sebagai langkah preventif mitigasi risiko investasi ilegal. Riset yang dilakukan oleh Zaimovic et al. [3] dan Jangid [4] membuktikan secara empiris bahwa literasi keuangan yang baik berkorelasi positif dengan penurunan tingkat kerentanan masyarakat terhadap berbagai modus penipuan investasi. Pemahaman finansial yang kritis akan meningkatkan kapasitas individu dalam mengevaluasi tawaran instrumen keuangan dan membuat keputusan yang lebih bijaksana [3],[4].

Strategi dan Dampak Edukasi Keuangan Berbasis Komunitas

Pemberdayaan ekonomi melalui edukasi keuangan terbukti mampu menekan angka korban kejahatan finansial digital sekaligus memperluas penetrasi inklusi keuangan di sektor informal, khususnya wilayah perdesaan [9]. Agar edukasi keuangan efektif, Daud et al. [5] dan Sulistyani et al. [6] menyarankan pemanfaatan metode yang partisipatif dan kontekstual, seperti pelatihan berbasis komunitas, penyajian simulasi kasus nyata, hingga optimalisasi penggunaan media sosial untuk diseminasi informasi.

Keberhasilan strategi edukasi berbasis komunitas ini telah dibuktikan di berbagai wilayah. Program edukasi terstruktur yang diimplementasikan di Desa Burai (Saputri et al. [7]) dan Yayasan Tajul Karomah (Sulistyani et al. [6]) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan pada peserta dalam membedakan ciri-ciri investasi legal dan ilegal. Dampak positif serupa dilaporkan oleh Afrizal et al. [8] di Pematang Johar, di mana penyuluhan terpadu berhasil meningkatkan kesadaran warga terhadap paparan risiko dan mendorong peralihan ke perilaku alokasi keuangan yang lebih aman. Edukasi yang berkelanjutan secara terbukti mampu mendongkrak kepercayaan diri masyarakat dalam mengevaluasi instrumen investasi dan merencanakan masa depan keuangan mereka secara sistematis [5].

Meskipun dampak positifnya sangat nyata, upaya literasi keuangan menghadapi tantangan yang dinamis. Zaimovic et al. [3] menyoroti bahwa jangkauan edukasi ke kelompok masyarakat yang lebih luas dan heterogen masih menjadi kendala. Selain itu, kurikulum edukasi keuangan harus secara konstan diperbarui untuk mengimbangi evolusi produk layanan keuangan digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kolaborasi multi-pihak (*pentahelix*) yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta menjadi prasyarat mutlak untuk memperkuat ketahanan finansial masyarakat secara menyeluruh [3].

Edukasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Sektor Informal

Pemberdayaan ekonomi melalui edukasi keuangan terbukti mampu menekan angka korban kejahatan finansial digital dan meningkatkan penetrasi sektor keuangan formal di perdesaan [9]. Pendekatan edukasi yang partisipatif dan disesuaikan dengan kapasitas ekonomi lokal menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan kepada pelaku UMKM dan masyarakat marjinal.

3. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus di lapangan. Tahapan kegiatan dibagi menjadi tiga fase utama:

1. Tahap Preparasi dan Pemetaan (*Mapping*): Melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam guna menggali profil sosio-ekonomi serta memetakan tingkat literasi keuangan masyarakat. Subjek informan dipilih secara purposive yang mewakili tiga klaster utama di Desa Teluk Dalam, yaitu tokoh pemuda (mewakili kelompok adaptif digital), ibu rumah tangga (mewakili pengelola keuangan rumah tangga), dan pelaku UMKM (mewakili sektor produktif lokal).

2. Tahap Intervensi Edukasi: Penyampaian materi edukasi secara langsung (*face-to-face counseling* dan diskusi interaktif) yang berfokus pada: (a) pengenalan konsep dasar investasi dan manajemen risiko; (b) pengenalan instrumen investasi legal yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK); serta (c) strategi menyisihkan dana secara bertahap dengan modal minimal.
3. Tahap Evaluasi: Menganalisis respons kognitif dan afektif masyarakat pasca-edukasi untuk mengukur tingkat penerimaan materi serta perubahan orientasi pandangan terhadap investasi modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Intervensi Edukasi Keuangan

Berdasarkan pemetaan awal yang menunjukkan rendahnya literasi finansial dan tingginya kerentanan masyarakat terhadap kejahatan keuangan digital, tim pengabdian merancang program edukasi yang disesuaikan dengan kapasitas ekonomi lokal. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui penyampaian materi secara tatap muka (*face-to-face counseling*) dan diskusi interaktif bersama warga Desa Teluk Dalam.

Materi edukasi yang disampaikan difokuskan pada upaya pembentukan pola pikir fundamental mengenai manajemen keuangan, yang meliputi: (a) pengertian dasar investasi, (b) contoh-contoh instrumen investasi beserta risiko yang menyertainya, (c) pengenalan instrumen investasi legal yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta (d) strategi menyisihkan dana untuk investasi secara bertahap dengan menggunakan modal yang sangat minimal. Pendekatan edukasi ini dirancang agar bersifat partisipatif sehingga mudah dipahami oleh kelompok ibu rumah tangga, pelaku UMKM, maupun tokoh pemuda setempat.

Hasil Intervensi pada Masyarakat Mitra

Penyampaian edukasi literasi keuangan ini membuahkan hasil yang sangat positif, terlihat dari perubahan respons afektif dan kognitif masyarakat pasca-kegiatan. Hasil evaluasi langsung menunjukkan beberapa capaian utama:

1. Masyarakat memberikan respons yang sangat antusias dan menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam mengenai mekanisme investasi digital yang aman.
2. Terdapat perubahan paradigma yang signifikan pada kelompok ibu rumah tangga, di mana mereka mulai memahami bahwa aktivitas investasi tidak harus selalu menggunakan modal yang besar, melainkan dapat diinisiasi dari nominal yang sangat kecil dan terjangkau.
3. Pada kelompok pelaku UMKM, edukasi ini berhasil menumbuhkan minat dan komitmen awal untuk mulai menyisihkan sebagian persentase keuntungan usahanya sebagai dana investasi khusus, terutama apabila kondisi usaha mereka ke depannya semakin berkembang.

Pembahasan

Edukasi sebagai Mitigasi Risiko Investasi Ilegal

Hasil empiris dari pelaksanaan PKM ini mengonfirmasi bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada kerentanan ekonomi masyarakat perdesaan. Sebelum adanya intervensi, keputusan keuangan masyarakat di Desa Teluk Dalam sangat didominasi oleh kebiasaan konvensional. Secara akademis, masyarakat sebenarnya telah berupaya melakukan diversifikasi tradisional atau natural hedging untuk melindungi kekayaannya dari risiko ekonomi, yakni dengan menyimpan emas, menabung tunai, atau menambah aset usaha dagang. Namun, ketiadaan akses informasi yang memadai membuat strategi tradisional ini tidak cukup kuat untuk membentengi warga dari ancaman investasi bodong maupun jeratan pinjaman online ilegal yang kian masif masuk ke wilayah perdesaan.

Dalam perspektif manajemen keuangan, literasi yang baik adalah pengetahuan fundamental yang memungkinkan individu mengelola keuangan secara tepat, mencakup pemahaman produk, layanan, serta risiko investasi (Silalahi & Meianti [1]; Silalahi et al. [2]). Hasil penelitian Nilasetiyowati dan Yanthi[10] menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko baik secara parsial maupun secara simultan

berpengaruh terhadap pencegahan investasi ilegal. Keterbatasan yang sebelumnya dialami warga Desa Teluk Dalam perlahan dapat diurai melalui program edukasi ini. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zaimovic et al. [3] dan Jangid [4], yang menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik secara efektif akan mengurangi kerentanan masyarakat terhadap penipuan investasi serta mendorong pengambilan keputusan finansial yang rasional.

Lebih lanjut, metode penyuluhan tatap muka dan diskusi kelompok yang diterapkan di Desa Teluk Dalam membuktikan efektivitas dari strategi edukasi berbasis komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Daud et al. [5] dan Sulistyani et al. [6], edukasi melalui pendekatan komunitas dan simulasi kasus nyata terbukti lebih mudah diterima oleh kelompok masyarakat akar rumput. Transformasi pemahaman masyarakat Teluk Dalam yang kini mampu mengenali risiko investasi ini mencerminkan keberhasilan serupa yang terjadi pada program edukasi terstruktur di Desa Burai (Saputri et al. [7]) maupun di Pematang Johar, di mana pendekatan komunitas berhasil mendorong perilaku alokasi keuangan yang jauh lebih aman secara berkelanjutan (Afrizal et al. [8]).

Meskipun kegiatan edukasi ini terbukti efektif mengubah kesadaran awal masyarakat, Zaimovic et al. [3] menyoroti bahwa upaya membangun ketahanan finansial tidak dapat berhenti pada satu kali kegiatan. Tantangan nyata yang harus dihadapi Desa Teluk Dalam ke depannya adalah bagaimana menjangkau kelompok masyarakat desa secara lebih luas serta terus memperbarui informasi mengenai modus kejahatan finansial yang makin kompleks. Oleh karena itu, pasca-kegiatan PKM ini, kolaborasi berkelanjutan antara otoritas desa, pihak perbankan lokal, dan institusi pendidikan sangat krusial untuk memperkuat ekosistem inklusi keuangan di wilayah tersebut.

Analisis Akademis dan Implikasi Manajemen Keuangan

Temuan di atas secara empiris mengonfirmasi bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada kerentanan ekonomi masyarakat perdesaan. Dalam perspektif manajemen keuangan modern, masyarakat Desa Teluk Dalam sebenarnya telah menerapkan bentuk *natural hedging* atau diversifikasi tradisional dengan mengandalkan aset fisik dan usaha mikro untuk menjaga nilai kekayaan dari devaluasi inflasi. Namun, ketiadaan akses dan pengetahuan terhadap instrumen pasar modal atau perbankan formal yang aman menyebabkan optimalisasi aset menjadi sangat terbatas.

Respon positif yang ditunjukkan masyarakat setelah sesi edukasi, terutama kesadaran ibu rumah tangga bahwa investasi dapat dimulai dari nominal kecil serta minat pelaku UMKM untuk mengalokasikan sebagian laba usaha mengindikasikan bahwa intervensi edukasi literasi keuangan berbasis komunitas sangat efektif untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan finansial di tingkat akar rumput.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan lapangan dan pelaksanaan intervensi edukasi di Desa Teluk Dalam, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi investasi masyarakat perdesaan setempat masih relatif rendah. Praktik pengelolaan keuangan warga sangat didominasi oleh metode konvensional, seperti menabung tunai dan membeli emas, yang disebabkan oleh minimnya pemahaman finansial serta terbatasnya kapasitas ekonomi karena pendapatan habis untuk kebutuhan harian. Kondisi kesenjangan pengetahuan ini secara empiris berimplikasi langsung pada tingginya kerentanan masyarakat terhadap paparan instrumen keuangan ilegal, seperti arisan bodong dan pinjaman *online* (pinjol) ilegal.

Meskipun demikian, pelaksanaan edukasi manajemen keuangan berbasis komunitas terbukti sangat efektif sebagai langkah awal mitigasi risiko. Intervensi edukasi tatap muka mampu menumbuhkan kesadaran kritis warga, membongkar stigma bahwa investasi membutuhkan modal besar, serta meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memilih instrumen keuangan yang aman, legal, dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Antusiasme dan pergeseran paradigma pada kelompok ibu rumah tangga dan pelaku UMKM membuktikan bahwa edukasi kontekstual sangat tepat sasaran.

Sebagai tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan program, direkomendasikan agar Pemerintah Desa menginisiasi kerja sama dengan lembaga perbankan formal atau OJK guna menyelenggarakan program inklusi keuangan secara berkala. Selain itu, pelaku UMKM sangat disarankan untuk mendapatkan pendampingan lanjutan terkait manajemen arus kas (*cash flow management*) dan pemisahan rekening usaha agar mampu mengalokasikan surplus dana produktif. Tokoh pemuda juga perlu didapuk sebagai agen penggerak edukasi digital (*digital changemaker*) di tingkat desa untuk memutus rantai ancaman investasi bodong dan kejahatan siber finansial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Silalahi and A. Meianti, "Urgensi Literasi Keuangan untuk Menghindari Penipuan Investasi Bodong," 2023, doi: 10.61234/ahd.v1i1.27.
- [2] P. R. Silalahi, R. R. Syahputri, R. Prayoga, and A. Meianti, "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Masyarakat Agar Tidak Tertipu Investasi Bodong: Studi Kasus Binomo," *El-Mujtama*, vol. 2, no. 3, pp. 346–355, 2022, doi: 10.47467/elmutjama.v2i3.1901.
- [3] A. Zaimovic, "Mapping Financial Literacy: A Systematic Literature Review of Determinants and Recent Trends," *Sustainability Switzerland*, vol. 15, no. 12, 2023. doi: 10.3390/su15129358.
- [4] A. Jangid, "Mapping the Research Landscape of Financial Literacy and Investment Decisions: A Bibliometric Review," *J. Inf. Syst. Eng. Manag.*, vol. 10, no. 50s, pp. 35–47, 2025, doi: 10.52783/jisem.v10i50s.10097.
- [5] M. Daud, Y. Armia, L. Hakim, and D. Aziz, "Edukasi dan Literasi Keuangan Kepada Kelompok Masyarakat tentang Investasi Ilegal di Era Digital," *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 207–217, 2024, doi: 10.70340/japamas.v3i2.158.
- [6] T. Sulistyani, N. T. Amalya, and Lisdawati, "Pengembangan program edukasi keuangan untuk mencegah penipuan investasi," *Deleted J.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–24, 2025, doi: 10.56371/sepakat.v5i1.431.
- [7] N. D. M. Saputri, A. P. Raneo, A. Listya, and H. F. Mavilinda, "Edukasi Investasi pada Masyarakat Desa Burai agar Terhindar dari Investasi Bodong," *J. Pengabdi. dan Peningkatan Mutu Masy.*, vol. 6, no. 3, pp. 137–146, 2025, doi: 10.22219/janayu.v6i3.37737.
- [8] A. Afrizal, "Improving Community Financial Literacy to Prevent Illegal Online Lending and Investment Fraud," 2025, doi: 10.58812/ejecs.v4i02.500.
- [9] Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan." 2023. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/>
- [10] N.M.Nilasetiyowati and M.D. Yanthi, "Pengaruh Literasi Keuangan dan persepsi risiko pada mahasiswa di Surabaya terhadap pencegahan investasi ilegal," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 7, 5680-5698, 2024, doi:10.47467/alkharaj.v6i7.3309.